

IMPLEMENTASI ALAT MUSIK TRADISIONAL *SONGAH* DI ERA GLOBALISASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

RIZMA RUBIA NINGSIH

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Dinie Anggraeni Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Rizky Saeful Hayat

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis: *rizmarubia@upi.edu

Abstract. *People in the current era of globalization tend to prefer new cultures which are considered more practical compared to local culture. This of course has an impact on the fading of local culture, as a result of the lack of future generations who have an interest in learning and preserving it. This research specifically aims to describe the implementation of the traditional Songah musical instrument, a traditional musical instrument typical of the Sumedang region, West Java in the midst of globalization. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The research was carried out in an elementary school in one of the districts in West Java Province with data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation. The research subjects are students, teachers and pupils who are important components in the research. The results obtained are that this implementation has quite an impact on students, apart from being enthusiastic about participating in activities, it can also foster a sense of nationalism and love for the country. Therefore, Songah musical instruments can be applied in implementing local wisdom-based learning, in order to create the next generation as heirs to local culture which is starting to be eroded by the flow of globalization.*

Keywords: *Songah , local culture, globalization*

Abstrak. Masyarakat di era globalisasi saat ini cenderung lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Hal tersebut tentunya berdampak pada lunturnya kebudayaan lokal, akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan melestarikannya. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi alat musik tradisional *Songah* , alat musik tradisional khas daerah Sumedang Jawa Barat di tengah arus globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa, guru, dan siswa yang menjadi komponen penting dalam penelitian. Hasil yang diperoleh adalah implementasi ini cukup berdampak bagi siswa disamping antusias mengikuti kegiatan, namun juga dapat

menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Maka dari itu, alat musik *Songah* dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, demi terciptanya generasi penerus sebagai pewaris budaya lokal yang mulai terkikis oleh arus globalisasi.

Kata Kunci : *Songah* , budaya lokal, globalisasi

LATAR BELAKANG

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Perubahan yang terjadi di satu bidang akan menyebabkan perubahan di bidang lain. Hal ini disebabkan karena semua bidang dalam struktur masyarakat saling berhubungan. Selain itu, setiap perubahan mempunyai dampak positif dan negatif. Akibatnya, masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan pada masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ermawati, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa masyarakat di desa Klanting ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik dan praktis. Hal ini menyebabkan lunturnya kebudayaan lokal, akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan melestarikannya.

Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan konsep yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang terkandung dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan manifestasi kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai kesatuan kebudayaan yang berupa perbuatan dan benda-benda nyata, misalnya pola tingkah laku, bahasa, sarana tempat tinggal, organisasi kemasyarakatan, agama, seni, dan lain-lain.

Semua itu ditujukan untuk mendukung olah raga masyarakat serta untuk menunjang kehidupan sosialnya. Budaya luar dalam hal ini adalah budaya Amerika Barat, sedangkan budaya lokal adalah budaya Indonesia. Tanpa disadari, kebudayaan lokal mulai sedikit demi sedikit mengalami kemunduran akibat pengaruh kebudayaan Barat yang cenderung bebas dan berkembang pesat.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlunya generasi penerus untuk mewariskan budaya budaya lokal Indonesia agar tidak hilang di era globalisasi ini. Mewarisi dan melestarikan budaya lokal dilakukan dengan berbagai cara, termasuk

pembelajaran seni dan budaya sejak dini. Beberapa penelitian telah menunjukkan hal ini, seperti yang dilakukan oleh Rokana dkk. (2021) di SDN Margadadi IV dengan judul “Peran Pendidikan Seni dalam Melestarikan Kekayaan Budaya di Era 5.0”. Temuan penelitiannya menunjukkan peran pendidikan seni tidak hanya dalam konteks mikro, tetapi juga dalam komunitas di luar sekolah dalam upaya menjaga kekayaan budaya.

Penelitian lain dilakukan oleh Sahadi (2019) dan diterbitkan dengan judul penelitian “Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Kesenian Tradisional Dododo di Kabupaten Pandegran, Kecamatan Saketi, Desa Pamatan dan Desa Mekawangi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengintegrasikan budaya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, memperkenalkan seni kepada generasi muda, mengikuti kegiatan pelestarian budaya, dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya.

Dikenal sebagai episentrum kebudayaan Sunda, Provinsi Sumedang memiliki kesenian yang unik dan beragam. Kesenian ini tidak terlepas dari warisan nenek moyang kita yang terus berkembang, termasuk Songah . Songah atau Songsong Citengah merupakan sebuah kesenian yang dikembangkan di wilayah Desa Citengah Kecamatan Selatan Sumedang Kabupaten Sumedang. Desa Citengah merupakan daerah pemilik kesenian tradisional Songsong Citengah, masyarakat dibantu pemerintah desa merevitalisasi kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai kekayaan khasanah kesenian penduduk setempat.

Melibatkan siswa dalam pembelajaran alat musik tradisional seperti Songah juga dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, terlibat dalam praktik musik tradisional mengembangkan kepekaan terhadap berbagai ekspresi artistik, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan di luar kelas. Pengenalan Songah ke sekolah dasar juga dapat menjadi langkah positif bagi siswa karena memberikan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan alat musik tradisional, sehingga berkontribusi terhadap pelestarian kekayaan budaya tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi alat musik tradisional Songah, alat musik tradisional khas daerah Sumedang Jawa Barat di tengah arus globalisasi. Ruang lingkup penelitian ini meliputi tahapan implementasi alat

musik tradisional Songah, Hambatan dan solusi, serta dampak implementasi alat musik tradisional Songah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penjelasan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami keseluruhan fenomena yang dialami subjek penelitian, dan menghasilkan data penjelasan secara kata-kata dan lisan (Moleong, 2010: 6).

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan di sekolah dasar salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua itu dilakukan untuk menjawab semua permasalahan yang memerlukan pemahaman yang mendalam. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang dihimpun dari berbagai sumber. Subjek dalam penelitian ini berupa benda, hal, dan orang tempat variabel melekat (Suharsimi, 2010). Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa, guru, dan siswa yang terlibat aktif dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan maka ditemukannya hasil sebagai berikut. Para mahasiswa dan guru baru pertama kali mendengar atau mengenal alat musik tradisional tersebut. Maka dilakukanlah pengenalan alat musik seperti Hatong, Kokoprak, Song Song Kendang, Song Song Gong, dan lain sebagainya, serta latihan secara rutin agar dapat menguasai alat musik Songah tersebut. Setelah cukup menguasai maka alat musik tersebut mulai di implementasikan kepada anak sekolah dasar di kelas tinggi.

Tahapan Implementasi Alat Musik Tradisional Songah

Implementasi dimulai dari pengenalan alat musik Songah terlebih dahulu karena sama seperti guru dan mahasiswa anak - anak baru mendengar alat musik Songah. Sebagian besar anak-anak mengetahui alat musik dari bambu itu hanya angklung, namun dengan dikenalkannya alat musik Songah anak-anak mendapatkan pengetahuan baru terkait alat musik tradisional yang terbuat dari bambu.

Kemudian anak-anak diperlihatkan cara memainkan alat musik tersebut dan mengamati ragam cara yang digunakan dalam memainkan alat musik tersebut dari mulai ditiup, dipukul, dipetik dan lain sebagainya. Setelah memahami cara memainkannya anak

anak diminta untuk memilih alat musik yang sesuai dengan kemampuan mereka, tentunya tanpa ada paksaan.

Dalam setiap latihannya anak-anak terkadang di selingi Ice Breaking, diberikan kata-kata motivasi, serta diberi hadiah kecil agar mereka tidak bosan. Selain itu dengan adanya acara perlombaan Songhantar SD di salah satu kabupaten di Jawa Barat membuat anak semakin bersemangat dalam melakukan latihan.

Hambatan dan Solusi

Pada anak usia sekolah dasar terdapat perubahan perkembangan yang labil karena masih dalam tahap perkembangan dasar (Fikriyah, S. N. 2021). Hal tersebut menjadi salah satu hambatan dalam mengimplementasikan alat musik Songah, seperti anak yang sudah memilih salah satu alat musik seminggu kemudian mengatakan bosan dan ingin mencoba memainkan alat musik lain. Maka dari itu sebelum dilakukan penetapan alat musik, setiap anak diberikan kesempatan kembali bagi yang ingin mencoba alat musik lain sebelum diberi pengertian bahwa anak tersebut mahir dalam alat musik yang sudah ditetapkan.

Sebagian besar anak-anak juga tidak mau memilih alat musik Song Song Kendang, alasannya adalah cara meniupnya yang cukup berat dan bergantian. Hal tersebut membuat anak-anak beranggapan sulit dan tidak mau meniup dari bekas orang lain meskipun sudah dibersihkan dengan tisu. Berbeda dengan Kokoprak yang cukup banyak dipilih siswa, karena cara memainkannya hanya dipantulkan ke lutut kaki membuat siswa beranggapan lebih mudah dalam memainkan alat musik tersebut. Namun seiring berjalannya waktu anak-anak mau memilih alat musik Song song Kendang, karena terus ditampilkan dan dicontohkan bahwa alat musik tersebut tidak seperti anggapan yang anak-anak pikirkan.

Hambatan yang terakhir adalah kesulitan dalam menyesuaikan mengatur temponya juga mengatur antara alat musik dengan vokal yang perlu disesuaikan dengan ketukan, interval, karena ada pula yang mengaransemen lagu tradisional dengan modern. Dengan berdisukusi dan berlatih secara rutin kesulitan tersebut dapat teratasi karena kerja sama yang kuat antar sesama.

Dampak Implementasi Alat Musik Tradisional Songah

Anak-anak sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan implementasi alat musik tradisional Songah. Sesuai dengan salah satu karakteristik anak sekolah dasar yakni anak senang merasakan atau melakukan dan memperagakan sesuatu secara langsung. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih mudah dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa (Sumantri. 2015: 155-156).

Dengan memakan waktu selama satu bulan anak-anak sudah dapat merasakan bahwa bermain alat musik tradisional ini menyenangkan hal terbukti dari antusiasme siswa yang luar biasa. Songah ini bisa dikatakan suaranya nyaring, umum di pendengaran dan cukup sulit jika di aplikasikan secara langsung. Anak-anak juga tidak menyangka bahwasanya dari bambu saja dapat menciptakan sebuah alat musik yang sangat indah dan tentunya menyenangkan.

Selain itu anak-anak dapat meluangkan waktunya untuk hal-hal yang positif setelah pulang sekolah dengan belajar alat musik Songah ini. Kegiatan-kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, karena bukan hanya sekedar mengajarkan alat musik saja namun mengajarkan agar terus melestarikan budaya Indonesia termasuk alat musik Songah yang menjadi ciri khas dari Indonesia, dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam diri siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi membawa perubahan pada pola hidup masyarakat yang lebih modern. Perubahan tersebut saling berpengaruh antar bidang dan struktur masyarakat. Setiap perubahan yang terjadi mempunyai dampak positif dan negatif, yang berakibat pada masyarakat yang cenderung lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan budaya lokal. Maka perlunya generasi penerus untuk mewariskan budaya lokal Indonesia agar tidak hilang di era globalisasi ini.

Mewarisi dan melestarikan budaya lokal dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pembelajaran seni dan budaya sejak dini. Melibatkan siswa dalam pembelajaran alat musik tradisional seperti Songah juga dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal.

Penelitian ini berdampak positif bagi siswa bukan hanya sekedar bermain alat musik saja namun mengajarkan agar terus melestarikan budaya Indonesia termasuk alat musik Songah, dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam diri siswa.

Maka dari itu, kesenian Songah dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, demi terciptanya generasi penerus sebagai pewaris budaya lokal yang mulai terkikis oleh arus globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiyanti, D. (2022). Pelatihan Songah Sebagai Implementasi Pembelajaran Seni Budaya. *Senmu Fest*, 1(1).
- Ermawati, E., Atoillah, M., & Anggraeni, Y. (2022, May). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Musik Patrol Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Lokal Tradisional Desa Klanting. In *Progress Conference* (Vol. 5, No. 1, pp. 41-47).
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200-207.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54-65.
- Rokana, S., Hadiarti, A. A., & Anisah, A. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5 . 0. *Prosiding Dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 23, 511–515.
- Rumbewas, V. P., Hidayat, N., & Pabalik, D. (2017). Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit). *Gradual*, 6(1), 114-122.
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.

- Sandi, N. V. (2018). PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 147-161.
- Simon, R. (2016). Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1)
- Suharsimi, A. (2010). *Fundamentals of educational evaluation*. Jakarta: *Earth Literacy*.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.